

ANALISIS KINERJA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN

Septimus Adrianus Mali

Alumni Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Widya
Mandira Kupang
septimusam@yahoo.com

Stanis Man dan Henny A. Manafe

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Widya Mandira
Kupang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor likuiditas (*current ratio, cash ratio dan quick ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio, debt to asset ratio dan long term debt to equity ratio*) dan rentabilitas (*earning power*) serta kinerja saham (harga saham) perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen tahun 2010-2015, serta dampak perubahan rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas terhadap kinerja saham (harga saham) perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, sedangkan sampelnya adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang memberikan laporan keuangan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian tahun 2010-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang didapat secara tidak langsung dari sumber informasi yang dipublikasikan oleh Divisi Riset dan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio, cash ratio, dan quick ratio* kurang likuid, rasio solvabilitas yang terdiri dari *debt to equity ratio, debt to asset ratio dan long term debt to equity ratio* cukup solvabel, dan rasio rentabilitas (*earning power*) mengalami penurunan setiap periode. Kenaikan nilai *current ratio, cash ratio dan quick ratio* serta *earning power* cenderung diikuti dengan meningkatkan kinerja saham (harga saham) perusahaan. Sedangkan jika *current ratio, cash ratio dan quick ratio* serta *earning power* mengalami penurunan maka kinerja saham (harga saham) akan cenderung mengalami penurunan. Kenaikan nilai *debt to equity ratio, debt to asset ratio dan long term debt to equity ratio* cenderung menurunkan kinerja saham (harga saham). Sedangkan nilai solvabilitas yang rendah akan mendorong kinerja saham (harga saham) untuk meningkat.

Kata-kata kunci : kinerja saham (harga saham), perusahaan manufaktur, likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas

Abstract

This research aimed at knowing the description of liquidity factors (current ratio, cash ratio dan quick ratio), solvability (debt to equity ratio, debt to asset ratio dan long term debt to equity ratio), remunerativeness (earning power) and share performance (share price) of manufacture enterprise, automotive and component sub-sector in Year 2010-2015, and the impact of the change in liquidity ratio, solvability, and remunerativeness to the enterprise's share performance (share price). The results of this study showed that liquidity ratio consisting of current ratio, cash ratio, dan quick ratio was less liquid, solvability ratio consisting of debt to equity ratio, debt to asset ratio and long term debt to equity ratio was solvable enough, and remunerativeness ratio (earning power) decreased in each period. The value raise of current ratio, cash ratio and quick ratio and earning power tended to be followed by the raise of share performance (share price) of the enterprise. If the current ratio, cash ratio, quick ratio and earning power decreased, the share performance (share price) tended to decrease. The value increase of debt to equity ratio, debt to asset ratio and long term debt to equity

ratio tended to decrease share performance (share price), while the low solvability value will increase share performance (share price).

Keywords: *share performance/share price, manufacture enterprise, liquidity, solvability, remunerativeness (earning power)*

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan modal di era perdagangan bebas seperti saat ini, menjadi hal yang sangat krusial untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain, tidak hanya dengan perusahaan dari dalam negeri tetapi juga perusahaan asing yang dengan mudah masuk ke pasar domestik. Salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan akan modal tersebut adalah dengan menerima investasi. Investasi bisa berasal dari pemilik modal dari dalam negeri maupun dalam negeri. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPN) menjelaskan, ada beberapa hal yang menjadi alasan untuk berinvestasi di Indonesia antara lain; Perekonomian yang sehat, Stabilitas politik, Iklim Investasi, Sumber daya alam dan Demografi.

Perusahaan manufaktur di sub sektor otomotif dan komponen tentu akan mejadi alternatif investasi, terutama karena Indonesia merupakan wilayah dengan sumber daya alam yang memadai. Selain itu keadaan penduduk yang lebih dari 53% bermukim di daerah perkotaan dan pertumbuhan ekonomi yang stabil, gaya hidup modern menjadi tuntutan yang wajib untuk dipenuhi oleh setiap individu salah satunya kebutuhan akan kendaraan bermotor, yang juga merupakan representasi dari kemapanan hidup masyarakat perkotaan. Pemerataan pembangunan di seluruh wilyah Indonesia terutama di wilayah perbatasan dan desa serta pembangunan infrastruktur di luar pulau Jawa, menjadi fokus pemerintah Joko Widodo (Jokowi) - Jusuf Kalla (JK) di tahun 2016 mendatang (APBN 2016 untuk pemerataan), memberikan peluang besar bagi industri otomotif dan komponen untuk menjadi mitra pembangunan yang menyediakan kebutuhan pembangunan tersebut baik itu alat berat maupun kendaraan untuk transportasi. Selain itu, produk sub sektor otomotif dan komponen merupakan produk yang habis pakai, sehingga penggunaan alat dan kendaraan bermotor ini membutuhkan pergantian suku cadang yang berkelanjutan sehingga investasi pada perusahaan di sub sektor ini sangat menjanjikan dari sisi pertumbuhan maupun kontinuitas.

Investasi yang dilakukan para investor (pemodal) pada sejumlah sekuritas yang terdapat di bursa efek, salah satunya dengan membeli sejumlah saham dari perusahaan yang dinilai layak berdasarkan kinerja saham dari perusahaan tersebut. Kinerja saham sebuah perusahaan itu sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Kinerja saham merupakan salah satu bagian dari penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan nilai pasar saham yang beredar di pasar modal (Sulistyanto, 2003). Menilai kinerja saham berarti menilai kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Itu artinya bahwa nilai yang tercermin dalam saham adalah cerminan nilai perusahaan yang diapresiasi oleh pasar. Dapat dikatakan bahwa baik buruknya kinerja saham sebuah perusahaan tercermin melalui harga saham yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Keputusan investor berorientasi pada hasil dari investasi yang akan diperoleh di masa yang akan datang, dengan harapan bahwa investasi yang dilakukan saat ini akan berlipat ganda di masa yang akan datang, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Harga saham sebuah perusahaan tidak terlepas dari faktor makro dan mikro ekonomi yang berkembang di pasar. Menurut Alwi (2003: 87), lingkungan makro ekonomi yang turut menentukan harga saham diantaranya; berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri turut menentukan kinerja saham di pasar modal, mulai pengumuman dari pemerintah seperti

Mali, Man dan Manafe : Analisis Kinerja Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen

perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah, fluktuasi nilai tukar, harga emas maupun harga minyak. Dari sisi internal perusahaan antara lain, strategi manajemen seperti pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, keputusan pendanaan dan investasi lain sebagainya, termasuk pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, termasuk rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dimaksud antara lain: profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas dan rentabilitas.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis gambaran likuiditas (*Current Ratio, Cash Ratio dan Quick Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio*) dan rentabilitas (*earning powers*) serta kinerja saham (harga saham) perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen tahun 2010-2015.
2. Menganalisis dampak perubahan likuiditas (*Current Ratio, Cash Ratio dan Quick Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio*) dan rentabilitas (*earning powers*) terhadap kinerja saham (harga saham) perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen tahun 2010-2015.

Kerangka Berpikir

Investor menilai kinerja saham sebuah perusahaan, antara lain berdasarkan pada nilai pasar saham/harga saham perusahaan dimana investor tersebut berinvestasi. Investor menilai kinerja saham tidak hanya melihat nilai pasar saham tersebut, tetapi juga pada faktor yang menentukan nilai pasar perusahaan tersebut, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham (Hijriah, 2007). Secara khusus penelitian ini mengulas tentang kausalitas antara faktor mikroekonomi khususnya kinerja keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mempengaruhi kinerja saham (harga saham) sebuah perusahaan tersebut.

Likuiditas sebuah perusahaan menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan sehingga memberikan gambaran positif kepada para investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Tingginya likuiditas sebuah perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham tersebut. Semakin tinggi minat investor terhadap suatu perusahaan maka sesuai dengan hukum ekonomi maka harga saham akan cenderung meningkat. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Menurut Harahap (2010: 301), Rasio likuiditas digunakan untuk mengestimasi return dikarenakan mempunyai hubungan positif. Semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin besar return saham suatu perusahaan. Sartono (2008: 116) bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang baik memungkinkan dapat memberikan tingkat pengembalian investasi atau return saham yang baik pula. Sehingga hal ini akan mempengaruhi nilai investasi investor dari suatu perusahaan. Munawir (2009: 74) likuiditas yang semakin tinggi menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga pemodal akan memperoleh return saham yang lebih tinggi.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio solvabilitas merupakan rasio

yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya dan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat solvabilitas menunjukkan perusahaan semakin berisiko, karena hal itu berarti bahwa hutang yang harus ditanggung perusahaan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada menurunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena investor tidak ingin menanggung risiko yang besar akibat dari tanggungan hutang yang besar dan akan mengurangi minat investor dan berakibat pada penurunan harga saham dan return saham yang dihasilkan perusahaan sehingga para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi yang tinggi (Ang, 1997).

Rentabilitas dapat memberikan gambaran kepada investor terhadap kinerja saham perusahaan tempat berinvestasi, tentang tingkat pengembalian (laba). Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009: 19). Rentabilitas yang tinggi/semakin tinggi rentabilitas memberikan sinyal positif kepada investor baik pemilik maupun investor dari luar untuk berinvestasi pada suatu perusahaan tersebut, sehingga semakin banyak minat para pemodal terhadap saham perusahaan cenderung untuk mengalami kenaikan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang akan diteliti adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur khusus untuk sub sektor otomotif dan komponen antara lain neraca konsolidasian tahun 2010-2015, laporan perubahan ekuitas konsolidasian tahun 2010-2015 dan harga saham dari perusahaan-perusahaan tersebut selama tahun 2010-2015 serta keadaan ekonomi di tempat perusahaan beroperasi antara lain tingkat suku bunga yang berlaku dan tingkat inflasi yang terjadi selama periode penelitian.

Populasi yang menjadi fokus penelitian yaitu perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yaitu sebanyak 13 perusahaan. Dalam penelitian ini sampel yang diambil total populasi dengan teknik purpose sampling di mana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan selama periode penelitian mulai dari tahun 2010 sampai 2015. Berdasarkan kriteria diatas, maka dari 13 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen terdapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria. Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut adalah Grand Kartech Tbk (KRAH) karena baru melakukan penawaran umum perdana saham dan menyampaikan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2013. Ke-12 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
6	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk

Mali, Man dan Manafe : Analisis Kinerja Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen

7	INDS	Indospring Tbk
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
10	NIPS	Nipress Tbk
11	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber : www.idx.com tahun 2016

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang didapat secara tidak langsung dari sumber informasi. Data sekunder yang dimaksud data mengenai laporan keuangan dan keadaan ekonomi Indonesia dalam hal ini tingkat suku bunga dan inflasi, yang dipublikasikan oleh divisi riset dan pengembangan Bursa Efek Indonesia. Data penelitian dikumpulkan terkait dengan objek yang akan diteliti berupa data-data historis yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh lembaga yang berwenang yang terkait dengan objek penelitian. Metode pengumpulan data digunakan dengan teknik dokumentasi yang didasarkan pada Statistik Ekonomi dan Keuangan yang dipublikasikan oleh pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015.

Agar tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda, maka peneliti perlu memberikan batasan atau definisi operasional untuk setiap faktor yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas dua (2) macam yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabelnya sebagai berikut :

1. Variabel independen :

- a. *Current Ratio*. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. *Current ratio* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar})/(\text{Hutang Lancar}) \times 100$$

- b. *Cash Ratio*. *Cash ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dengan kas dan surat berharga yang dapat segera diuangkan. *Cash ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas \& Setara kas})/(\text{Hutang Lancar}) \times 100$$

- c. *Quick Ratio*. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. *Quick ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aktiva Lancar-Persediaan})/(\text{Hutang Lancar}) \times 100$$

- d. *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang. *Debt to equity ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Hutang})/(\text{Modal Sendiri}) \times 100$$

- e. *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini digunakan untuk mengetahui bebrapa bagian aktiva yang di gunakan untuk menjamin utang. *Debt to asset ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = (\text{Total Hutang})/(\text{Total Aktiva}) \times 100$$

- f. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*. Rasio ini menunjukkan berapa bagian modal pemilik yang menjadi jaminan utang jangka panjang. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal pemilik untuk menutup utang jangka panjang. *Long term debt to equity ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LTDER = (\text{Hutang Jangka Panjang}) / (\text{Modal Sendiri}) \times 100$$

- g. *Earning Power*. *Earning powers* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Earning power} = (\text{Net Operating Income}) / (\text{Operating asset}) \times 100$$

2. Variabel Dependen (Kinerja Saham). Harga Saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Menurut Anoraga (2001: 100), harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan.

$$\text{Harga Saham} = \text{Nilai Pasar (Closing Price)}$$

3. Rasio Pertumbuhan. Untuk menganalisis masalah ini peneliti menetapkan tahun dasar, yaitu tahun 2010 (t_0 = tahun berjalan dan t_1 = tahun sebelumnya) sehingga dapat menghitung tingkat pertumbuhan likuiditas dan solvabilitas dan rentabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

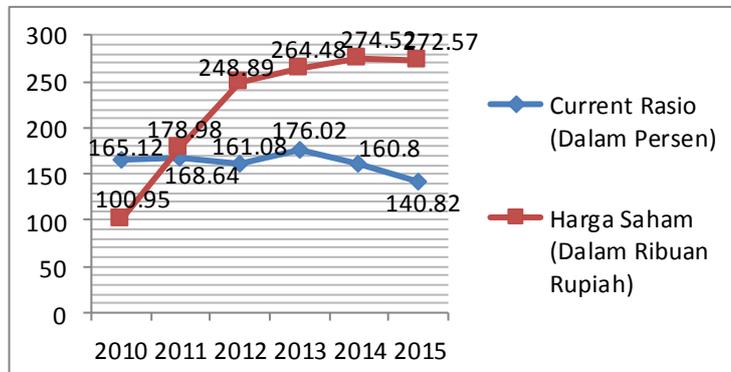
Current Ratio

Pertumbuhan *current ratio* perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mengalami kenaikan maupun penurunan. Masing-masing kenaikan maupun penurunan akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan kinerja saham (harga saham) perusahaan. Nilai *current ratio* yang tinggi, dalam batasan tertentu akan memberi perspektif positif atas perusahaan tersebut sehingga minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Di sisi lain nilai *current ratio* terlampau tinggi juga tidak akan baik karena perusahaan tersebut dinilai menganggurkan harta lancarnya, sehingga dari sisi ini nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga bisa memberikan perspektif negatif terhadap perusahaan tersebut. Alasannya karena perusahaan tidak optimal dalam menggunakan aktiva lancar yang tersedia, sehingga minat investor terhadap saham perusahaan akan menurun dan berdampak pada turunnya harga saham perusahaan. Berikut ini adalah grafik perkembangan *current ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen.

Perusahaan dengan nilai *current ratio* tertinggi adalah PT. Indo Kordsa Tbk yakni sebesar 401,76% pada tahun 2010. Artinya selama periode ini perusahaan mempunyai likuiditas yang sangat tinggi, namun pada periode ini pula, kinerja saham perusahaan merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan periode setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi seperti pada periode ini tidak lagi dinilai positif oleh pasar karena kondisi ini justru menggambarkan jumlah aktiva lancar yang tersedia terlalu banyak dan tidak didayagunakan secara optimal untuk menghasilkan laba perusahaan. Pada periode selanjutnya *current ratio* berkisar diantara 150%-200% yang merupakan rasio ideal untuk sebuah perusahaan, sehingga kinerja saham (harga saham) mengalami kenaikan. Sedangkan perusahaan yang memiliki *current ratio* terendah adalah PT. Multistrada Arah

Sarana Tbk dengan nilai *current ratio* sebesar 48,18%, di mana kinerja saham (harga saham) cukup rendah, harga saham perusahaan ini berkisar antara Rp.262-Rp.475 per lembar saham.

Gambar 1
Dampak Perubahan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham



Sumber : www.finance.yahoo.com Tahun 2016

Selama periode penelitian tahun 2010-2015, rata-rata nilai *current ratio* perusahaan pada sub sektor ini adalah di atas 100% namun tidak mencapai 200%. di mana yang tertinggi ada pada tahun 2013 sebesar 176,02%. Menurut Riyanto (2010: 332), nilai *current ratio* yang ideal bagi perusahaan adalah 200% atau 2:1 yang berarti nilai aktiva lancar disyaratkan adalah dua kali dari hutang lancar. Atau dengan kata lain nilai aktiva lancar sekurang-kurangnya dua kali dari hutang lancar atau setiap satu rupiah hutang lancar harus dapat dijamin sedikitnya dengan dua rupiah aktiva lancar, sehingga jika dilihat dari rata-rata nilai *current ratio* maka perusahaan sub sektor dapat dikatakan kurang likuid.

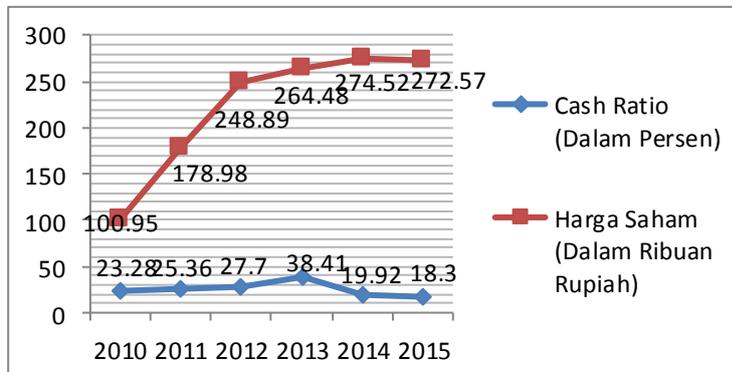
Hasil penelitian menemukan bahwa naiknya nilai *current ratio* diikuti dengan naiknya harga saham, sedangkan turunnya nilai *current ratio* mengakibatkan penurunan harga saham. Kenaikan nilai *current ratio* tidak serta-merta menaikkan harga saham perusahaan, begitupun ketika *current ratio* mengalami penurunan, harga saham tidak serta merta mengalami penurunan. Pada penelitian ini, nilai *current ratio* di bawah 150% yang akan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan, sedangkan fluktuasi nilai *current ratio* selama tahun 2010-2014 yang berkisar di atas 150%, cenderung meningkatkan harga saham. Dengan demikian, nilai *current ratio* yang ideal bagi perusahaan sub sektor otomotif dan komponen adalah di atas 150%. Perusahaan nilai *current ratio* yang terlampau tinggi seperti PT. Indo Kordsa Tbk., tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut paling likuid. Bagi kreditur nilai aktiva lancar yang tersedia banyak dinilai baik dalam rangka menjamin hutang lancar, tetapi bagi investor aktiva lancar yang banyak tersedia di perusahaan, artinya perusahaan kurang optimal dalam mengelola sumber daya keuangan yang tersedia. Nilai *current ratio* di atas 200% akan cenderung menurunkan harga saham perusahaan.

Cash Ratio

Nilai *cash ratio* yang tinggi, dalam batasan tertentu akan memberi perspektif positif atas perusahaan tersebut sehingga minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Alasannya karena, dengan kas yang tersedia perusahaan dapat langsung melunasi hutang lancar yang jatuh tempo atau membiaya kebutuhan-kebutuhan yang mendesak/tak terduga. *Cash ratio* juga jangan sampai terlalu rendah, karena bisa memberikan perspektif negatif terhadap perusahaan tersebut. Alasannya karena perusahaan tidak memiliki uang kas yang cukup untuk membayar hutang lancarnya.

Sehingga minat investor terhadap saham perusahaan akan menurun dan berdampak pada turunnya harga saham perusahaan.

Grafik 2
Dampak Perubahan *Cash Ratio* Terhadap Harga Saham



Sumber : www.idx.co.id Tahun 2016

Perusahaan dengan nilai *cash ratio* tertinggi adalah PT. Multi Prima Sejahtera Tbk yakni sebesar 148,92% pada tahun 2012 yang berarti bahwa kas perusahaan yang tersedia cukup besar bahkan jumlahnya lebih besar dari hutang lancar yang seharusnya ditanggung perusahaan. Pada kondisi ini, kinerja saham (harga saham) perusahaan dalam keadaan cukup baik di mana harga saham pada periode ini sebesar Rp.4,756. Namun harga saham perusahaan tertinggi justru terjadi pada tahun 2015 yakni Rp.6,204 ketika nilai *cash ratio* berada pada rasio 25,01%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *cash ratio* yang tinggi tidak terlalu baik untuk perusahaan, begitu pula nilai *cash ratio* terlalu rendah akan membuat harga saham mengalami penurunan seperti pada tahun 2014 ketika nilai *cash ratio* berada pada rasio 19,92% harga saham menjadi Rp.5,506.

Rata-rata nilai *cash ratio* perusahaan pada sub sektor ini adalah di bawah 100%, hanya dua perusahaan yang memiliki nilai *cash ratio* di atas 100% yaitu PT. Multi Prima Sejahtera Tbk. pada tahun 2011-2013 dan PT. Indospring Tbk. pada tahun 2013. Nilai ideal untuk *cash ratio* adalah 1:1 atau 100%, artinya bahwa Rp.1 uang kas yang ada dalam perusahaan harus mencukupi Rp.1 hutang lancar yang ada. Rata-rata nilai *cash ratio* perusahaan pada sub sektor ini adalah di bawah 100%. Hal ini berarti bahwa perusahaan di sub sektor ini mempunyai persediaan kas yang lebih kecil dibanding dengan hutang lancar yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Sehingga berdasarkan nilai *cash ratio* disyaratkan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan di sub sektor ini kurang likuid.

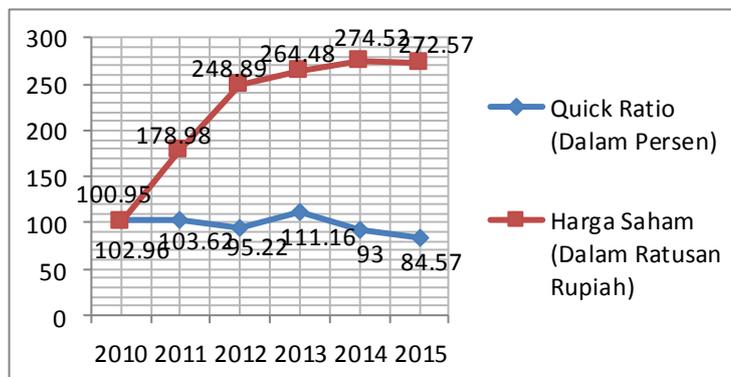
Berdasarkan hasil penelitian ini kemudian disimpulkan bahwa kenaikan nilai *cash ratio* cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen, sedangkan turunnya nilai *cash ratio* diikuti pula oleh penurunan harga saham. Fluktuasi nilai *cash ratio* di antara 19%-38% masih bisa ditolerir oleh para investor sehingga selama periode tersebut harga saham tidak mengalami penurunan. Nilai *cash ratio* yang memberi sinyal negatif adalah dibawah 19%, yaitu pada 2015 ketika *cash ratio* perusahaan 18,3%, para investor tidak lagi tertarik dengan saham perusahaan ini sehingga harga saham perusahaan di sub sektor ini ikut menurun. Nilai *cash ratio* yang ideal bagi perusahaan sub sektor otomotif dan komponen adalah di atas 19%.

Quick Ratio

Pertumbuhan *quick ratio* perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mengalami kenaikan maupun penurunan. Masing-masing kenaikan maupun penurunan akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan kinerja saham (harga saham) perusahaan. Nilai *quick ratio* yang tinggi, dalam batasan tertentu akan memberi perspektif positif atas perusahaan tersebut sehingga minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan. Alasannya karena, aktiva likuid yang tersedia perusahaan dapat langsung melunasi hutang lancar yang jatuh tempo. *Quick ratio* juga jangan sampai terlalu rendah, karena bisa memberikan perspektif negatif terhadap perusahaan tersebut. Alasannya karena perusahaan tidak memiliki uang aktiva likuid yang cukup untuk membayar hutang lancarnya. Dengan demikian, minat investor terhadap saham perusahaan akan menurun dan berdampak pada turunnya harga saham perusahaan.

Grafik 3

Dampak Perubahan *Quick Ratio* Terhadap Harga Saham



Sumber : www.idx.co.id Tahun 2016

Perusahaan dengan nilai *cash ratio* tertinggi adalah PT. Indo Kordsa Tbk yakni sebesar 240.55%, artinya terdapat aktiva likuid yang cukup banyak untuk membiayai hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Pada kondisi ini harga saham PT. Indo Kordsa Tbk. lebih rendah dibandingkan dengan periode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *quick ratio* yang dimiliki perusahaan dinilai terlalu tinggi, atau terlalu banyak aktiva likuid yang tidak didayagunakan secara optimal. Sedangkan perusahaan yang memiliki *quick ratio* terendah adalah PT. Multistrada Arah Sarana Tbk. dengan nilai *quick ratio* sebesar 18,16%, artinya aktiva likuid yang terdapat pada perusahaan ini tidak cukup banyak untuk membiayai hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Kinerja saham (harga saham) perusahaan cukup rendah di mana harga saham perusahaan ini berkisar antara Rp.262-Rp.475 per lembar saham. *Current ratio* yang tinggi dapat dikurangi dengan dengan menambah hutang lancar, atau dengan mengubah aktiva lancar yang tersedia menjadi aktiva produktif untuk aktivitas operasi, investasi perusahaan maupun diversifikasi produk perusahaan dan melakukan ekspansi.

Rata-rata nilai *quick ratio* perusahaan pada sub sektor ini adalah di atas 100%, yang terjadi selama 3 periode yakni tahun 2010, 2011 dan 2013 masing-masing sebesar 102.96%, 103.62% dan 111.16%. Sehingga jika dilihat dari rata-rata nilai *quick ratio* maka perusahaan di sub sektor ini dapat dikatakan cukup likuid karena menurut Rianto (2010: 27), secara umum perusahaan yang memiliki *quick ratio* dibawah 100% dianggap kurang baik likuiditasnya. Selain itu terdapat periode di mana nilai *quick ratio* di bawah 100% yakni pada tahun 2012 (95.22%) dan tahun 2014 (93%), sehingga pada periode tersebut rata-rata

perusahaan dikategorikan kurang likuid, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perusahaan yang likuid dan adapula yang illiquid.

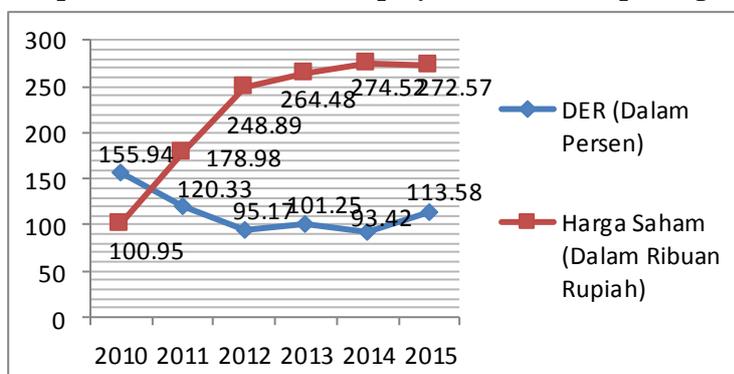
Hasil penelitian ini menemukan adanya kecenderungan yang sama antara pertumbuhan *quick ratio* terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan nilai *quick ratio* diikuti juga dengan kenaikan harga saham, sedangkan penurunan nilai *quick ratio* diikuti juga oleh penurunan harga saham. Fluktuasi nilai *quick ratio* di antara 93%-111.16% selama tahun 2010-2014 tidak menurunkan harga saham perusahaan, meskipun pertumbuhan harga saham cenderung menurun. Baru pada tahun 2015 ketika *quick ratio* turun menjadi 84.57%, harga saham pun ikut mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai *quick ratio* di antara 93%-111.16% masih bisa ditolerir oleh para investor sehingga fluktuasi nilai *quick ratio* selama periode tersebut harga saham tidak mengalami penurunan. Nilai *quick ratio* yang memberi sinyal negatif adalah dibawah 90%, yaitu pada 2015 ketika *quick ratio* perusahaan 84.57%, para investor tidak lagi tertarik dengan saham perusahaan ini sehingga harga saham ikut menurun. Nilai *quick ratio* yang ideal bagi perusahaan sub sektor otomotif dan komponen adalah di atas 90%.

Likuiditas yang tinggi dapat dikurangi dengan dengan menambah hutang lancar, atau dengan mengubah aktiva lancar yang tersedia menjadi aktiva produktif untuk aktivitas operasi, investasi perusahaan maupun diversifikasi produk perusahaan dan melakukan ekspansi. Likuiditas yang rendah dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi hutang lancar perusahaan, mendistribusikan kelebihan cadangan kas untuk membiayai aktivitas operasi.

Debt to Equity Ratio

Pertumbuhan *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mengalami kenaikan maupun penurunan. Masing-masing kenaikan maupun penurunan akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan kinerja saham (harga saham) perusahaan. Nilai *debt to equity ratio* yang terlampaui tinggi akan memberi perspektif negatif atas perusahaan tersebut sehingga minat investor terhadap saham perusahaan akan menurun dan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Alasannya karena, hutang yang tinggi akan mengurangi pendapatan perusahaan akibat membayar hutang dan bunga setiap periodenya. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka perusahaan akan lebih solvabel, alasannya karena perusahaan tidak banyak menanggung hutang serta beban bunga dan distribusi laba ke pemilik akan semakin lancar. Hal ini akan mengakibatkan minat investor terhadap saham perusahaan akan tinggi dan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan.

Grafik 4
Dampak Perubahan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham



Sumber : www.idx.co.id Tahun 2016

Perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* tertinggi adalah PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk dengan nilai *debt to equity ratio* sebesar 499,25%. Artinya bahwa perusahaan ini hampir 5 kali lipat dibiayai oleh pihak luar atau memiliki total hutang terbanyak dibanding dengan perusahaan lainnya di sub sektor ini. Pada kondisi ini, kinerja saham (harga saham) merupakan yang terendah dibanding dengan periode-periode lainnya selama penelitian yakni sebesar Rp.1,779. Hal ini menunjukkan bahwa hutang yang tinggi akan memberikan sinyal negatif kepada pasar, sehingga investor tidak lagi tertarik dengan kinerja saham perusahaan tersebut. Perusahaan dinilai memiliki kinerja yang kurang baik, karena hutang yang ditanggung sangat besar dan tentunya akan mengurangi distribusi laba kepada pemilik perusahaan/para pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* terendah adalah PT. Indospring Tbk dengan nilai *debt to equity ratio* sebesar 25% dan kinerja saham (harga saham) perusahaan pada periode ini mencapai nilai tertinggi yakni sebesar Rp.1,862. Artinya bahwa perusahaan ini tidak terlalu berbahaya karena hutang yang ditanggung hanya seperempat dari modal perusahaan, sehingga pendapatan dari operasi perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan internal perusahaan, terutama distribusi kepada pemilik modal. Semakin besar pendapatan yang diterima para pemodal, akan menarik investor luar yang ingin menikmati keuntungan dari perusahaan tersebut. Kondisi tersebut akan menciptakan permintaan yang beragam sehingga dengan penawaran yang terbatas harga saham akan cenderung mengalami kenaikan.

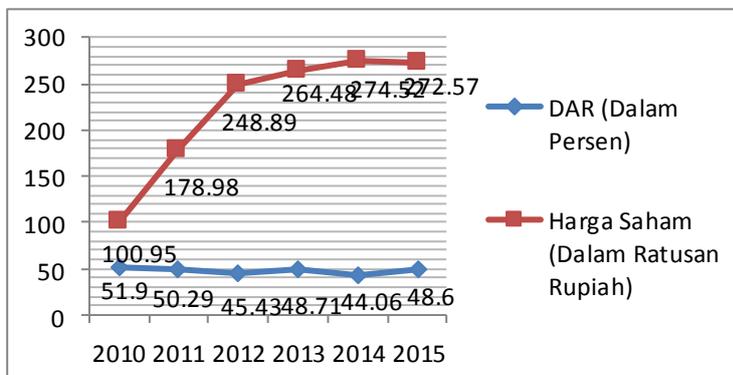
Rata-rata nilai *debt to equity ratio* perusahaan pada sub sektor ini adalah di atas 100%. Menurut Riyanto (2010: 334) rasio di atas 100% sangat berbahaya bagi kreditor karena jumlah utang lebih besar dari pada modal pemilik. Menurut Fahmi (2011: 63), semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Dengan melihat nilai *debt to equity ratio* yang rata-rata berada di atas 100% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan di sub sektor ini kebanyakan dibiayai oleh pihak luar. Atau dengan kata lain perusahaan di sub sektor ini kurang solvabel karena biaya untuk beban bunga akan mengurangi distribusi laba kepada pemilik modal.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa, hutang besar yang ditanggung perusahaan memberikan sinyal negatif kepada para investor terutama para calon investor sehingga harga saham jatuh. Selama tahun 2010-2012, kecenderungan menurunnya *debt to equity ratio* perusahaan di sub sektor ini berdampak pada kenaikan harga saham selama periode tersebut. Adapun selama tahun 2013 dan 2015, *debt to equity ratio* mengalami kenaikan, dan masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham. Kenaikan jumlah hutang pada tahun 2013 menjadi 101,25% (DER), tidak berdampak pada menurunnya harga saham karena tanggungan hutang masing dalam batas kemampuan perusahaan untuk menjamin yaitu 101,25%, harga saham tetap mengalami kenaikan. Sedangkan pada tahun 2015 kenaikan jumlah hutang terhadap modal berdampak pada penurunan harga saham sebesar 1%, karena hutang yang ditanggung perusahaan lebih besar dibanding kemampuan menjaminkannya yaitu sebesar 113,58% jauh di atas rasio idealnya yaitu 100%. Hal ini berarti semakin kecil *debt to equity ratio*, kinerja perusahaan dalam mengelola modal sendiri akan semakin baik dalam hal ini menekan hutang dari luar perusahaan, sehingga menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan pada akhirnya akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham. Nilai *debt to equity ratio* yang ideal bagi perusahaan di sub sektor ini adalah dibawah 100%, dengan batas toleransi tertinggi adalah 110%. Lebih dari itu maka, hutang akan dilihat sebagai sinyal negatif sehingga investor tidak berminat pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Debt to Asset Ratio

Pertumbuhan *debt to asset ratio* perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mengalami kenaikan maupun penurunan. Masing-masing kenaikan maupun penurunan akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan kinerja saham (harga saham) perusahaan. Nilai *debt to asset ratio* yang terlampau tinggi akan memberi perspektif negatif atas perusahaan tersebut sehingga minat investor terhadap saham perusahaan akan menurun dan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Alasannya karena, perusahaan yang memiliki hutang yang tertanam dalam aktiva perusahaan cukup banyak, sehingga aktivitas operasi juga digunakan untuk membayar hutang. Semakin rendah *debt to asset ratio* maka perusahaan akan lebih solvabel, alasannya karena perusahaan tidak banyak menanggung hutang serta beban bunga dan distribusi laba ke pemilik akan semakin lancar. Hal ini akan mengakibatkan minat investor terhadap saham perusahaan akan tinggi dan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan.

Grafik 5
Dampak Perubahan Debt to Asset Ratio Terhadap Harga Saham



Sumber : www.idx.co.id Tahun 2016

Perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* yang tertinggi adalah PT. Goodyear Indonesia Tbk. dengan nilai *debt to asset ratio* sebesar 97.50% pada tahun 2013. Artinya hutang yang tertanam pada aktiva perusahaan ini sangat tinggi hampir sebanding dengan aktiva perusahaan tersebut. Kinerja saham (harga saham) perusahaan pada kondisi ini bukanlah yang terendah, namun ketika nilai *debt to asset ratio* mengalami penurunan pada tahun 2014 (53.87%) dan 2015 (53.55%), harga saham justru mengalami peningkatan. Sedangkan turnnya nilai *debt to asset ratio* pada periode 2010-2012, justru menurunkan harga saham. Hal ini cukup beralasan karena nilai *debt to asset ratio* pada periode 2010-2013 berkisar di antara 57.45%-97.50%, dilihat sebagai banyaknya aktiva yang menjamin hutang perusahaan. Sehingga apabila perusahaan dilikuidasi maka modal para pemilik tidak akan bisa dikembalikan secara utuh. Sedangkan pada tahun 2014-2015 di bawah 53.87% yang masih bisa ditolerir, sehingga turunnya *debt to asset ratio* ke 53.87% dan di bawahnya akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah hutang yang tertanam pada aktiva perusahaan maka harga saham akan meningkat karena aktiva perusahaan tidak perlu digunakan untuk menjamin perusahaan melainkan digunakan secara optimal untuk beroperasi. Sedangkan perusahaan yang memiliki *debt to asset ratio* terendah adalah PT. Indo Kordsa Tbk dengan nilai *debt to asset ratio* sebesar 19,02%, artinya hutang yang tertanam pada aktiva perusahaan ini sangat sangat kecil dibanding dengan aktiva perusahaan tersebut. Kinerja saham (harga saham) perusahaan pada kondisi ini merupakan yang terendah, harga saham tertinggi justru terjadi ketika *debt to asset ratio* sebesar 37,32%.

Semakin tinggi *debt to asset ratio* di atas 19,02%, maka harga saham akan cenderung mengalami kenaikan.

Rata-rata nilai *debt to asset ratio* perusahaan pada sub sektor ini adalah di antara 41% sampai 55%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan di sub sektor ini memiliki kemampuan/solvabel untuk melunasi keseluruhan hutangnya dengan aktiva yang dimiliki karena nilai *debt to asset ratio* masih dalam batas yang disyaratkan yakni 100%, dimana total hutang perusahaan dijamin dengan hampir dua kali lipat aktiva perusahaan. Bagi kreditur melihat hal ini sebagai tingkat keamanan untuk dana yang dipinjamkan kepada perusahaan tersebut. Sedangkan bagi investor aktiva yang lebih tinggi dari hutang menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.

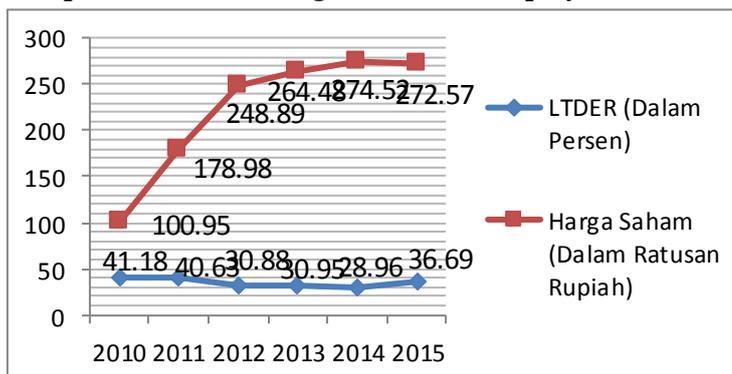
Hasil penelitian ini menemukan bahwa, investor melihat aktiva yang dimiliki perusahaan cukup mampu untuk menjamin hutang-hutang yang dimiliki oleh perusahaan karena setiap Rp.1 hutang rata-rata dijamin dengan Rp.2 aktiva perusahaan. Nilai rata-rata *debt to asset ratio* berkisar di antara 44%-52%, di mana nilai *debt to asset ratio* terjadi pada tahun 2014 yakni sebesar 44.06%. Artinya rata-rata perusahaan pada periode ini sangat solvabel. Pada kondisi kinerja saham (harga saham) berada pada harga tertinggi yakni Rp.2,745. Dari hasil ini ditemukan bahwa nilai ideal untuk rata-rata *debt to asset ratio* adalah 44.06% kebawah, di atas nilai *debt to asset ratio* ini harga saham akan cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa presentasi kenaikan nilai *debt to asset ratio* cenderung diikuti oleh penurunan harga saham perusahaan. Atau hutang yang semakin tinggi akan menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan sub sektor otomotif dan komponen, sedangkan semakin rendah nilai hutang yang tertanam dalam asset perusahaan, harga saham cenderung untuk mengalami kenaikan.

Long Term Debt to Equity

Pertumbuhan *long term debt to equity ratio* perusahaan sub sektor otomotif dan komponen mengalami kenaikan maupun penurunan. Masing-masing kenaikan maupun penurunan akan mengakibatkan kenaikan dan penurunan kinerja saham (harga saham) perusahaan.

Grafik 6

Dampak Perubahan *Long Term Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham



Sumber : www.idx.co.id Tahun 2016

Perusahaan yang memiliki nilai *long term debt to equity ratio* yang tertinggi adalah PT. Gajah Tunggal Tbk. yaitu sebesar 155.77% pada tahun 2015 artinya perusahaan ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar untuk hutang jangka panjang di mana total hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan ini melebihi kemampuan perusahaan untuk melunasinya dengan modal sendiri. Pada kondisi ini harga saham PT. Gajah Tunggal Tbk pada periode ini adalah yang paling rendah dibandingkan dengan periode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa hutang jangka panjang yang tinggi tidak menarik investor untuk berinvestasi, karena selama periode pelunasan hutang jangka panjang hasil yang diperoleh kan minimal, dibanding dengan investasi pada perusahaan dengan hutang jangka panjang yang lebih rendah. Sedangkan perusahaan yang memiliki solvabilitas terendah adalah PT. Multi Prima Sejahtera Tbk dengan nilai *long term debt to equity ratio* sebesar 3,55%. Artinya perusahaan ini mempunyai tanggungan hutang jangka panjang yang rendah, atau hutang jangka panjang perusahaan ini hanya dijamin dengan sebagian kecil modal perusahaan. Pada kondisi ini harga saham PT. Multi Prima Sejahtera Tbk adalah yang paling rendah dibandingkan dengan periode lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ingin berkembang membutuhkan pinjaman jangka panjang, misalnya untuk berekspansi ataupun melakukan perluasan perusahaan dan juga berinovasi dalam hal ini menciptakan produk baru. Selain itu para investor akan khawatir karena tidak ada kreditur yang berani menjadi peminjam modal, dimana hal ini juga bisa berarti bahwa perusahaan tersebut tidak cukup aman.

Rata-rata *long term debt to equity ratio* perusahaan pada sub sektor ini adalah 28.96%-41.18%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di sub sektor ini memiliki kemampuan untuk melunasi keseluruhan hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki masing-masing perusahaan. Di mana total hutang perusahaan dijamin dengan hampir dua kali lipat modal perusahaan. Semakin kecil nilai *long term debt to equity ratio* menunjukkan kecilnya ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman jangka panjang pihak luar.

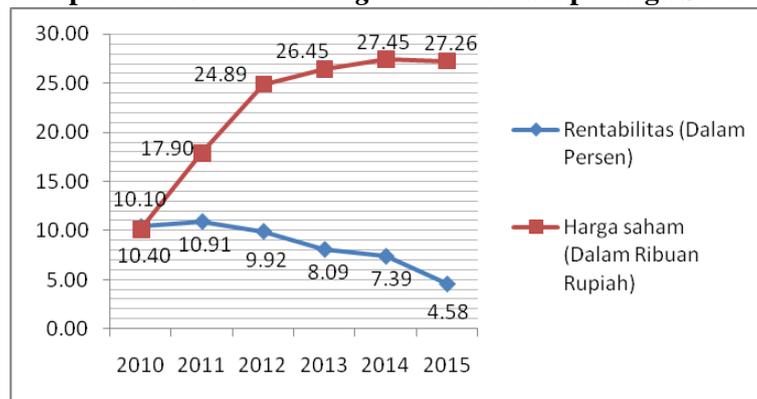
Hasil analisis ini menunjukkan bahwa, investor melihat modal perusahaan yang tersedia cukup mampu untuk menjamin hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan karena setiap Rp.1 hutang rata-rata dijamin dengan Rp.2 aktiva perusahaan. Hutang jangka panjang selama periode cenderung mengalami penurunan akibatnya harga saham mengalami kenaikan setiap periodenya. Dalam kasus ini, terjadi dua kali kenaikan jumlah hutang jangka panjang yakni pada tahun 2013 dan 2015. Pada tahun 2013, terjadi kenaikan hutang sebesar 0,23%, tidak menyebabkan penurunan harga saham, sedangkan kenaikan harga saham pada tahun 2015 sebesar 36.69% menurunkan harga saham sebesar 1%. Artinya nilai *long term debt to equity ratio* yang ideal bagi perusahaan di sub sektor ini adalah di bawah 36.69%. Karena nilai *long term debt to equity* di bawah 36.69% akan menarik minat investor untuk berinvestasi, karena pada kondisi tersebut harga saham akan cenderung mengalami peningkatan.

Solvabilitas dapat diubah melalui dua cara. Cara pertama, menambah aktiva tanpa menambah utang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada tambahan utang. Cara yang kedua ialah mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva atau dengan kata lain mengurangi utang relatif lebih besar dari berkurangnya aktiva. Cara pertama maupun cara kedua dalam penggunaannya terungkap memerlukan tambahan modal sendiri. Ini berarti, tambahan modal sendiri pada cara pertama ditambahkan untuk aktiva, sedangkan pada cara kedua dipergunakan untuk mengurangi utang.

Earning Power

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa perusahaan cenderung mengalami penurunan laba hal ini berdampak pada pertumbuhan saham yang cenderung menurun. Sedangkan harga saham cenderung mengalami peningkatan. Sebagaimana, asumsi teori ini yang mengatakan bahwa rentabilitas perusahaan yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pemodal untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut sedangkan rentabilitas yang cenderung mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan laba yang maksimal dan berpotensi untuk ditinggalkan oleh para investor dan investor di luarpun mejadi kurang tertarik dengan perusahaan tersebut. Akibatnya harga saham perusahaan mengalami penurunan.

Grafik 7
Dampak Perubahan Earning Power Terhadap Harga Saham



Sumber : www.idx.co.id Tahun 2016

Perusahaan yang memiliki nilai rentabilitas yang tertinggi adalah PT. Selamat Sempurna Tbk. sebesar 32.36% pada tahun 2014, dan selama periode penelitian perusahaan ini memiliki kemampuan menghasilkan laba tertinggi dibanding dengan perusahaan lain di sub sektor ini, yakni di atas 20%. Keadaan ini berbanding lurus dengan harga saham perusahaan ini, dimana harga saham selama periode penelitian mengalami pertumbuhan positif terus-menerus atau dengan kata lain harga saham selalu mengalami peningkatan setiap periodenya. Kinerja saham perusahaan ini bergerak dari harga Rp.801 pada tahun 2010 menjadi Rp.4,591 pada tahun 2015.

Rata-rata rentabilitas perusahaan pada sub sektor ini adalah 4% sampai 11%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di sub sektor ini memiliki kemampuan untuk menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola asset perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan sebesar 4% sampai 11%. Semakin tinggi nilai rasio ini artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin baik.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2010-2014, penurunan nilai saham tidak diikuti penurunan harga saham. Hal ini karena nilai earning power selama periode ini dinilai wajar yaitu di atas 5%. Sedangkan pada tahun 2015, earning power turun menjadi 4.58%, keadaan ini mengakibatkan harga saham mengalami penurunan. Rentabilitas perusahaan yang bisa ditolerir oleh para investor adalah di atas 5%, sedangkan jika nilainya dibawah 5% maka para investor tidak akan berminat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan teori Rianto (2001: 38), bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari kecepatan perputaran *operating asset* selama suatu periode. Hasil akhir dari perputaran ini menentukan tinggi rendahnya *earning power*. Besarnya

earning power perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Gambaran rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen adalah likuiditas perusahaan di sub sektor ini dilihat dari nilai *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio* maka dapat dikatakan kurang likuid karena masing-masing rasio rata-rata berada di bawah rasio idealnya. solvabilitas perusahaan di sub sektor ini dilihat dari nilai *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *long term debt to equity ratio* maka dapat dikatakan cukup solvabel karena masing-masing rasio ini berada di bawah batasan rasio tertingginya, kecuali untuk *debt to equity ratio* dinilai kurang solvabel karena berada di atas batas maksimum rasio yang dapat ditolerir oleh pasar. Sedangkan rentabilitas (*earning power*) perusahaan di sub sektor ini cukup baik karena rata-rata perusahaan di sub sektor ini mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasi.
2. Dampak perubahan rasio likuiditas terhadap harga saham adalah apabila nilai *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio* naik maka cenderung diikuti dengan meningkatkan kinerja saham (harga saham). Sedangkan jika *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio* mengalami penurunan maka kinerja saham (harga saham) akan cenderung diikuti dengan menurunnya kinerja saham (harga saham) perusahaan sub sektor otomotif dan komponen.
3. Dampak perubahan rasio solvabilitas terhadap harga saham adalah apabila nilai *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *long term debt to equity ratio* cenderung menurunkan kinerja saham (harga saham). Sedangkan jika nilai solvabilitas semakin rendah maka akan mendorong kinerja saham (harga saham) perusahaan sub sektor otomotif dan komponen akan cenderung meningkat.
4. Dampak perubahan rasio solvabilitas terhadap harga saham adalah apabila apabila rentabilitas (*earning power*) semakin tinggi maka kinerja saham (harga saham) maka cenderung diikuti dengan meningkatkan kinerja saham (harga saham). Sedangkan jika *earning power* mengalami penurunan maka kinerja saham (harga saham) perusahaan sub sektor otomotif dan komponen akan mengalami penurunan.

Saran

1. Bagi para investor, dalam menganalisis kinerja saham perusahaan di sub sektor otomotif dan komponen perlu mempertimbangkan faktor likuiditas, solvabilitas maupun rentabilitas perusahaan. Selanjutnya, *current ratio*, *cash ratio* dan *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *long term debt to equity ratio* serta *earning power* dapat dijadikan acuan andai ingin berinvestasi pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen. Perusahaan di sub sektor ini yang layak menjadi alternatif investasi adalah perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif setiap periodenya antara lain PT. Astra International Tbk., PT. Indo Kordsa Tbk., PT. Multi Prima Sejahtera Tbk., PT. Nipress Tbk., dan PT. Selamat Sempurna Tbk. Investor yang ingin berinvestasi sebaiknya memilih perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, solvabel dan memiliki rentabilitas yang baik. Hal ini disebabkan karena pasar akan mengapresiasi perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik, di mana hal itu tercermin melalui rasio keuangan. Sehingga investor akan memiliki kesempatan untuk menikmati hasil dari

- investasi baik itu dalam dalam *yield* maupun *capital gain*.
2. Bagi perusahaan di sub sektor ini, untuk menjaga rasio keuangan dalam kondisi ideal, karena struktur keuangan perusahaan akan menentukan minat investor untuk berinvestasi. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mendapat apresiasi positif dari pasar saham maka perusahaan perlu menjaga keseimbangan struktur modal perusahaan antara aset, hutang dan modal. Perusahaan yang kurang likuid artinya kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar yang rendah sehingga likuiditas perusahaan tersebut perlu ditingkatkan agar keyakinan pasar terhadap perusahaan yang bersangkutan juga meningkat. Likuiditas perusahaan yang rendah dapat ditingkatkan dengan dengan mengurangi hutang lancar atau dengan mengubah aktiva lancar yang tersedia menjadi aktiva produktif dengan menagih piutang perusahaan ataupun menjual kepada pihak ketiga ataupun meningkatkan perputaran persediaan. Perusahaan yang kurang solvabel, perlu mengurangi hutang perusahaan baik itu hutang jangka panjang maupun jangka pendek agar memberikan sinyal positif kepada para investor untuk berinvestasi. Solvabilitas dapat ditingkatkan dengan cara menambah aktiva tanpa menambah utang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada tambahan utang ataupun mengurangi utang tanpa mengurangi aktiva atau dengan kata lain mengurangi utang relatif lebih besar dari berkurangnya aktiva. Sedangkan untuk meningkatkan rentabilitas perusahaan maka perusahaan perlu mengurangi beban/biaya yang tidak terlalu efektif, meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
 3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama atau berhubungan dengan penelitian ini sebaiknya menambahkan faktor-faktor internal perusahaan (mikroekonomi) yang lain maupun faktor eksternal (makro ekonomi) perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Iskandar. 2003. *Pasar Modal : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Nasindo Internusa.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta : Media Staff Indonesia.
- Arifin, Ali. 2004. *Membaca Saham*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhruudin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta : Salemba Empat.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Andi
- Fabozzi, Frank J. and Peterson, Pamela P. 2003, *Financial Management and Analysis, Second Edition*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc., Hoboken,.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J. 2000. *Principles of Managerial Finance 9th. Edition*. USA :Addison Wesley Publishing.
- Husnan, Suad. 1994. *Dasar-Dasar Teori Portfolio, Edisi kedua*. Jogyakarta : Unit Penerbitan dan Percetakan AMP YKPN.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Ketiga*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J. et al. 1999. *Basic Financial Management, 8th Ed.*, New Jersey: Prentice Hall. Terjemahan, 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Manduh. M. Hanafi. 2013. *Manajemen Keuangan Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta.

- Manurung, Adler Haymens. 2003. *Memahami Seluk Beluk Investasi*. Jakarta : PT. Adler Manurung.
- Mishkin, Frederick S. 2001. *The Economic of Maoney, Banking and Financial Market*. New York : Addison Wesley.
- Munawir, S. 2007, *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Ramirez, Miguel and Khan, Shahryar. 1999. *Cointegration Analysis of PPP*. USA : Trinity College.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFY Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: GPFE
- Rusdin. 2006. *Pasar Modal: Teori, Masalah dan Kebijakan dalam Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komput indo.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarso dan Winarwi. 2006. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Media Persindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Cetakan keempat, Yogyakarta : Unit Penerbitan dan Percetakan AMP YKPN.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFY.
- Van Horne, James C dan Wachowicz, John M Jr. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Alih Bahasa Heru Sutojo. Edisi Kesembilan. Jakarta : Salemba Empat.
- Weston, J. Fred dan Brigham, Eugene F. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2014. *Manajemen Keuangan*. Denpasar : Udayana University Press.
-,Undang-Undang No. 8 tahun 1995 *Tentang Pasar Modal*.
-,Warta Ekspor. Ditjen PEN/MJL/005/7/2014 Juli.
- www.idx.co.id Diakses Februari 2016
- www.yahoo.finance.com Diakses Februari 2016
- <http://id.scribd.com/doc/102615399/Modul-07-Kinerja-Saham#scribd> Diakses Februari 2016
- <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-saham-dan-harga-saham.html> Diakses Februari 2016
- <http://jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/08/saham-definisi-jenis-dan-faktor-yang.html> Diakses Februari 2016
- <https://coki002.wordpress.com/pengertian-pasar-modal/> Diakses Februari 2016
- <http://ekonomiplanner.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-pasar-uang-dan-pasar-modal.html> Diakses Februari 2016
- <http://ekonomisajalah.blogspot.co.id/2015/10/lembaga-dan-pelaku-pasar-modal.html#> Diakses Maret 2016
- <http://www.presidentri.go.id/ulasan/perekonomian/apbn-2016-untuk-pemerataan-kesejahteraan.html> Diakses April 2016
- https://www.e-bursa.com/index.php/corporate_action/corporate_action_hist/ Diakses 18 Juni 2016